

KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DILIHAT DARI ASPEK KONDISI KEUANGAN DAN PENGAWASAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

Neta Belinda¹

Zaky Machmuddah²

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro^{1,2}

E-mail: 212202004200@mhs.dinus.ac.id¹; zaky.machmuddah@dsn.dinus.ac.id²

ABSTRACT

Detecting whether financial target variables, ineffective monitoring, financial distress are able to influence fraud in financial reports is the aim of this research. Measuring financial statement fraud uses the F-Score. The measurement of the financial target variable uses ROA, while the measurement of the ineffective monitoring variable uses BDOUT, and the measurement of the financial distress variable uses G-Score. This type of research is quantitative using data sourced from the company website. The research population includes the properties & real estate sector listed on the IDX with observation periods from 2018 to 2022. The data obtained was 156 observation data after going through the purposive sampling stage. After going through various stages of research, the conclusion was found that financial statement fraud can be influenced by financial targets that are under pressure, but cannot be influenced by ineffective monitoring because good monitoring is measured through quality not quantity or financial distress because perhaps the company's focus on improving its operations is not on how to report fraud his finances.

Keywords: *Financial statement fraud, financial target, ineffective monitoring, financial distress*

ABSTRAKSI

Mendeteksi apakah variabel *financial target, ineffective monitoring, financial distress* mampu memengaruhi kecurangan pada laporan keuangan adalah tujuan penelitian ini. Pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan *F-Score*. Pengukuran variabel *financial target* menggunakan ROA, sementara pengukuran variabel *ineffective monitoring* menggunakan BDOUT, serta pengukuran variabel *financial distress* menggunakan *G-Score*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data yang bersumber dari website perusahaan. Populasi penelitian mencakup sektor *properties & real estate* yang terdaftar di BEI dengan waktu pengamatan 2018 hingga 2022. Data yang didapat sebanyak 156 data pengamatan setelah melalui tahap *purposive sampling*. Setelah melalui berbagai tahap penelitian ditemukan kesimpulan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh *financial target* yang menjadi tekanan, tetapi tidak dapat dipengaruhi oleh *ineffective monitoring* karena pengawasan yang baik diukur melalui kualitas bukan kuantitas maupun *financial distress* karena mungkin fokus perusahaan memperbaiki operasionalnya bukan ke cara kecurangan laporan keuangannya.

Kata-kata Kunci: *Kecurangan laporan keuangan, financial target, ineffective monitoring, financial distress*

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan menjadi skema yang paling banyak memakan biaya di dunia (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022). Rata-rata biaya kerugiannya mencapai \$593.000, dengan median kerugian per bulan mencapai \$32.900. Kecurangan laporan keuangan di tingkat Indonesia juga menyebabkan kerugian yang tak kalah besar. Kerugian yang ditanggung sebesar Rp242.260.000.000 (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter, 2019). Besaran kerugian yang diterima akibat praktik kecurangan laporan keuangan menjadikan isu yang perlu penanganan serius oleh perusahaan. Bentuk salah saji material laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen merupakan bentuk tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang berakibat investor maupun kreditor mengalami kerugian (Amrizal, 2015). Kecurangan laporan keuangan dapat menyebabkan kehilangan kepercayaan investor, terkena skandal hukum, pemulihan reputasi yang sulit, serta memengaruhi keputusan manajemen karena ketidakpastian terkait dengan kondisi keuangan perusahaan.

Dilansir dari cnbcindonesia.com (2021) yang diakses pada tanggal 2 Oktober 2023, praktik kecurangan laporan keuangan terungkap. Praktik tersebut dilakukan oleh PT Hanson Internasional Tbk. PT Hanson Internasional Tbk memanipulasi penjualan kavling siap bangun. Pendapatan penjualan kavling siap bangun oleh PT Hanson Internasional Tbk diakui menggunakan metode akrual penuh. Akibatnya, pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2016 menjadi naik tajam dan menjadi *overstated*. Temuan kasus tersebut menggarisbawahi bahwa masih terdapat permasalahan kecurangan laporan keuangan di Indonesia, sehingga pemerintah perlu melakukan upaya untuk mengatasinya.

Penelitian terdahulu telah meneliti kecurangan laporan keuangan menggunakan berbagai variabel yang dapat memengaruhinya, seperti *financial target* pada penelitian Wahyuni *et al.* (2023), *ineffective monitoring* pada penelitian Handayani (2023), *financial distress* pada penelitian Nurdiana & Khusnah (2023), *financial stability* pada penelitian (Jao *et al.*, 2020). Namun, penelitian ini hanya akan meneliti *financial target*, *ineffective monitoring*, serta *financial distress* sebagai variabel independen.

Menurut SAS No. 99 Kayoi & Fuad (2019), *financial target* merujuk pada risiko yang muncul ketika manajemen menghadapi tekanan yang berlebihan untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan oleh direksi atau manajemen, termasuk target penerimaan insentif dari penjualan maupun aspek keuangan lainnya. Manajer harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai *financial target* yang dapat digambarkan melalui ROA yang sudah ditentukan. Tuntutan ini dapat membuat manajer merasa

tertekan. Tingginya target ROA yang ditargetkan perusahaan kepada manajemen berbanding lurus dengan tingginya peluang perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan Putri & Qintharah (2023), Ghaisani & Supatmi (2023), Azizah *et al.* (2022), (Jao *et al.*, 2020). Penelitian dari Nurhafifa *et al.* (2023) menyatakan hal lain, tinggi rendahnya tingkat ROA tidak menyebabkan perusahaan membuat akun penipuan karena menurutnya manajemen berkeyakinan target ROA mudah dicapai.

Ineffective monitoring merujuk pada situasi di mana sistem pengendalian perusahaan tidak berjalan dengan baik (Himawan & Karjono, 2019). Internal kontrol yang baik dapat tercipta dengan adanya proses pengawasan yang ketat. Pengawasan dalam sebuah perusahaan dapat dilakukan oleh dewan komisaris. Semakin kecil rasio dewan komisaris membuat perusahaan mengalami ketidakefektifan pengawasan kinerja, sehingga dapat membuat praktik kecurangan laporan keuangan semakin tinggi Ghaisani & Supatmi (2023), (Putri & Qintharah, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa dewan komisaris dalam sebuah perusahaan yang berasal dari pihak eksternal juga belum tentu dapat membuat efektivitas pengawasan manajemen mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat (Azizah *et al.*, 2022).

Financial distress adalah keadaan ketika kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan berkelanjutan selama periode tertentu (NISP, 2023). *Financial distress* dapat menjadi salah satu penyebab kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* dapat memengaruhi kelancaran operasional perusahaan karena pengaruh nominal kerugian yang sangat besar. Kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan ditambah dengan tekanan target keuangan yang harus dicapai, membuat manajer berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan yang semakin buruk memungkinkan perusahaan melakukan praktik kecurangan laporan keuangan karena manajer tidak ingin diklaim tidak dapat mengelola perusahaan oleh prinsipal maupun kreditur (Putri & Qintharah, 2023). Penelitian dari Nurdiana & Khusnah (2023) menyatakan bahwa disaat perusahaan mengalami keuangan yang sulit yang ditandai dengan kepemilikan aset dan laba yang rendah, serta dengan biaya yang tinggi membuat perusahaan fokus untuk memperbaiki operasional perusahaan, sehingga tidak memungkinkan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Fenomena yang telah dijelaskan menunjukkan pentingnya tema ini untuk diteliti kembali dikarenakan masih belum konsistennya temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menganalisis variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, serta *financial distress*. Melalui analisis ketiga variabel-variabel tersebut, tujuan penelitian ini

adalah memberikan kontribusi di bidang akademik dengan memberikan informasi variabel-variabel yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori GONE

Dalam kerangka teori yang dikemukakan oleh Jack Bologne (1993) yang berjudul teori GONE, terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan. Faktor-faktor tersebut meliputi *greeds*, *opportunities*, *needs*, dan *exposures* (BPKP, 1999). Dalam konsep tersebut, *greeds* atau keserakahan berkaitan dengan adanya kecenderungan perilaku serakah yang dapat muncul pada setiap individu. Dalam konteks kecurangan, keserakahan (*greeds*) merujuk pada cara yang tidak etis atau ilegal berupa dorongan kuat untuk memperoleh keuntungan finansial atau keuntungan pribadi. Dalam faktor teori GONE yang lain yaitu kesempatan (*opportunities*) juga memiliki peran penting dalam terjadinya kecurangan. Kesempatan merujuk pada kondisi di mana seseorang dapat melakukan kecurangan tanpa segera terdeteksi. Kesempatan dapat terjadi apabila kontrol internal perusahaan lemah, sehingga menciptakan kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan. Faktor lainnya yaitu kebutuhan (*needs*) menjadi faktor motivasional yang mendorong individu melakukan tindakan kecurangan. Dalam konteks kecurangan, kebutuhan (*needs*) sering kali merujuk pada tekanan untuk mencapai hasil tertentu. Karyawan terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan guna memenuhi ekspektasi perusahaan atau menghindari konsekuensi yang mungkin timbul jika target tidak terpenuhi. Faktor terakhir dalam teori GONE ini adalah pengungkapan (*exposures*). Faktor ini berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi pelaku kecurangan apabila diketahui telah melakukan kecurangan. Keempat faktor dalam teori ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, salah satunya adalah kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, manajemen berupaya melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi ekspektasi perusahaan maupun ekspektasi individual.

Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target adalah sasaran keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk dicapai. Di mana *financial target* yang tercapai dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang diinginkan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk tetap beroperasi. *Financial target* yang tercapai juga dapat membuat terbitnya kepercayaan oleh pemangku kepentingan seperti investor.

Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang memiliki catatan keuangan yang kuat dan mampu mencapai *financial target* yang ditetapkan. Dengan berbagai manfaat tersebut membuat manajemen memaksimalkan usahanya agar dapat mencapai *financial target* yang telah ditetapkan. Jika perusahaan menetapkan *financial target* yang sangat ambisius atau sulit tercapai, ini dapat menciptakan tekanan pada manajemen untuk mencari cara agar laporan keuangan mencerminkan pencapaian target tersebut. Tekanan ini dapat mendorong praktik-praktik yang tidak etis atau kecurangan laporan keuangan. Dalam gagasan teori GONE terdapat salah satu faktor yang memengaruhi kecurangan yaitu kebutuhan (*needs*). *Financial target* secara langsung terkait dengan kebutuhan (*needs*), seperti kebutuhan untuk kelangsungan bisnis, membayar kewajiban, pemenuhan kebutuhan karyawan, serta kebutuhan untuk pengembalian investasi. *Financial target* membantu memenuhi kebutuhan ini. Ekspektasi pemenuhan kebutuhan (*needs*) menjadi sangat ambisius atau sulit dicapai, dapat menciptakan tekanan yang berpotensi pada tindakan kecurangan laporan keuangan yang merupakan perilaku tidak etis. *Financial target* yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan di dukung oleh penelitian dari Putri & Qintharah (2023), Ghaisani & Supatmi (2023), Azizah *et al.* (2022), dan (Jao *et al.*, 2020). Dari uraian tersebut, maka hipotesis pertama dapat peneliti kemukakan dengan bunyi:

H₁: *Financial target* memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan arah positif.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring adalah kondisi yang menunjukkan terdapatnya ketidakefektifan pengawasan atau pengendalian dalam sebuah perusahaan. Perusahaan mengalami situasi pengawasan yang buruk atau tidak berfungsi dengan baik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak mampu terpenuhi. Salah satu aspek pengawasan dalam sebuah perusahaan adalah laporan keuangan. *Ineffective monitoring* membuat laporan keuangan tidak dapat diawasi dengan baik akibat dari kurangnya efektivitas sistem pengawasan. Lemahnya pengawasan tersebut dapat berpeluang terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat menjadi masalah serius karena dapat merugikan perusahaan baik dari segi keuangan, reputasi, maupun konsekuensi hukum. Dalam konteks teori GONE ada satu faktor yang disebut kesempatan (*opportunities*). Kesempatan (*opportunities*) dapat terjadi jika tidak ada mekanisme pengawasan yang efektif. Kesempatan (*opportunities*) juga dapat terjadi karena ketidakjelasan peran, sistem, dan tanggung jawab dalam perusahaan. Akibatnya karyawan mungkin merasa lebih mudah untuk melakukan kecurangan karena risikonya lebih rendah. *Ineffective*

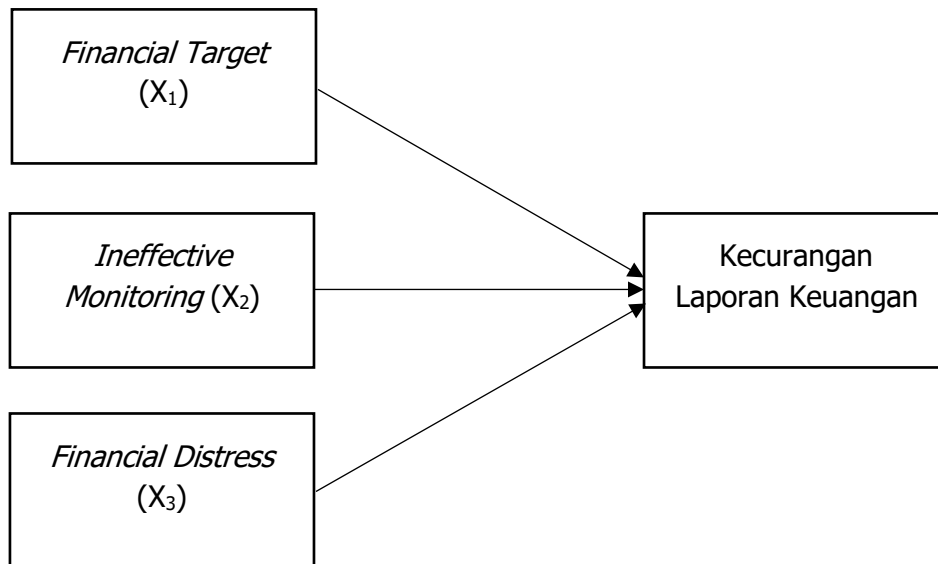
monitoring yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan di dukung oleh penelitian dari Azizah & Henny (2023), Kuntadi & Putri (2023), Handayani (2023), Putri & Qintharah (2023), dan (Ghaisani & Supatmi, 2023). Dari uraian tersebut, maka peneliti dapat mengemukakan hipotesis kedua yang berbunyi:

H₂: *Ineffective monitoring* memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan arah positif.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial distress ialah kondisi ketika sebuah perusahaan menghadapi situasi keuangan yang kritis dan berpotensi menghadapi kebangkrutan. Kondisi tersebut dapat berupa kesulitan membayar hutang, kesulitan melanjutkan operasi bisnis, dan dapat menjadi tanda awal kebangkrutan. *Financial distress* dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan, seperti melalui penggelembungan pendapatan, pengurangan beban, mengubah metode akuntansi saat menilai ulang aset. Kecurangan laporan keuangan seperti itu dilakukan manajemen agar menciptakan kesan bahwa perusahaan masih sehat secara finansial, sehingga masih menarik investor agar berinvestasi diperusahaannya. Dalam konteks teori GONE, saat perusahaan mengalami *financial distress*, tekanan keuangan akibat kondisi krisis yang meningkat dapat menjadi pemicu potensial untuk perilaku kecurangan. Karyawan atau manajemen yang merasa terdesak untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan merasa butuh (*needs*) untuk melakukan tindakan tidak etis atau curang. *Financial distress* yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan di dukung oleh penelitian dari Putri & Qintharah (2023), Nurdiana & Khusnah (2023), Pratama & Puspitasari (2022), dan (Annafi & Yudowati, 2021). Dari penjelasan yang peneliti uraikan, maka peneliti dapat mengemukakan hipotesis ketiga yang berbunyi:

H₃: *Financial distress* memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan arah positif.



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Motivasi penelitian ini adalah mengisi celah pengetahuan yang ada dengan menyelidiki pengaruh variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, serta *financial distress* dalam konteks kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memiliki pembaharuan berupa perpanjangan metode pengamatan yaitu dari tahun 2018 – 2022 serta perbedaan metode pengukuran dalam mengukur variabel *financial distress*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi mencakup perusahaan sektor *properties & real estate* yang tercatat di *IDX Yearly Statistics* pada tahun 2018 – 2022. Sampel yang terpilih ialah perusahaan yang memenuhi kriteria menerbitkan laporan keuangan berturut turut pada tahun 2018 - 2022 karena untuk mengukur variabel kecurangan laporan keuangan memerlukan informasi keuangan tahun lalu dan tahun berjalan. Sampel yang terpilih ialah perusahaan yang mengalami keuntungan agar perhitungan ROA dan komponen model Grover terpenuhi. Sampel yang terpilih juga memiliki piutang sehingga komponen dalam mengukur kecurangan laporan keuangan yaitu rumus *change in cash sales* terpenuhi. Data penelitian ini bersumber dari website resmi perusahaan.

Adapun untuk pengukuran masing-masing variabel dijelaskan pada paragraf berikut. Pengukuran kecurangan laporan keuangan memakai model *F-Score* yang diperoleh dari penambahan antara nilai *accrual quality* dengan *financial performance*.

Perusahaan terindikasi melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan apabila nilai *F-Score* lebih dari 1. Namun, *F-Score* yang bernilai kurang dari 1, tidak mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan model *F-Score* mengacu penelitian dari Putri & Qintharah (2023), Putra & Mildawati (2023), Paransi *et al.* (2023), Suryakusuma & Stephanus (2023), Nurhafifa *et al.* (2023), Ghaisani & Supatmi (2023), Khamainy *et al.* (2022), Isna *et al.* (2022), dan (Ningsih & Syarief, 2022).

Variabel *financial target* penelitian ini dinilai dengan ROA. ROA menjadi salah satu elemen untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. ROA menjadi tolok ukur bertumbuh dan berkembang. Target ROA yang semakin tinggi menunjukkan ambisinya perusahaan untuk berkembang. Adanya kebutuhan target inilah yang membuat manajemen merasa tertekan sehingga dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. ROA dirumuskan pembagian antara laba setelah pajak dengan total aset. Penggunaan ROA untuk mengukur *financial target* mengacu penelitian dari Putri & Qintharah (2023), Suryakusuma & Stephanus (2023), Nurhafifa *et al.* (2023), Ghaisani & Supatmi (2023), Khamainy *et al.* (2022), Azizah *et al.* (2022), Indrajati & Bawono (2022), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), dan (Jao *et al.*, 2020).

Variabel *ineffective monitoring* penelitian ini diukur menggunakan BDOOUT. Struktur dewan komisaris dalam sebuah perusahaan tidak menjamin bahwa pengawasan akan dilakukan secara independen dan efektif. Lemahnya pengawasan dapat membuat kesempatan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Rumus BDOOUT adalah hasil bagi total komisaris independen dengan total dewan komisaris. Penggunaan BDOOUT untuk mengukur *ineffective monitoring* mengacu penelitian dari Putri & Qintharah (2023), Putra & Mildawati (2023), Ridwan (2023), Azizah & Henny (2023), Ghaisani & Supatmi (2023), Azizah *et al.* (2022), Khamainy *et al.* (2022), dan (Pratika & Primasari, 2020).

Penelitian ini menggunakan model Grover untuk mengukur variabel *financial distress*. *Financial distress* dapat ditandai dengan modal kerja yang negatif membuat perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya, ketidakefisien penggunaan aktiva membuat laba rendah yang menyebabkan perusahaan melakukan pinjaman hutang secara terus menerus, perusahaan mencetak kerugian operasional. Ketidakmampuan perusahaan untuk *non financial distress* dapat membuat perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan agar kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan. Penggunaan model Grover untuk mengukur *financial distress* mengacu penelitian dari

Dewi & Muslihat (2023), Marselina *et al.* (2023), Nisa *et al.* (2022), Wahyuni & Rubiyah (2021), Fahma & Setyaningsih (2021), dan (Kholifah *et al.*, 2020).

Analisis regresi data panel dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Pengujian dimulai dari statistik deskriptif untuk menjelaskan data berdasarkan perhitungan yang diperoleh. Pengujian selanjutnya yaitu memilih model panel, pengujian asumsi klasik, koefisien determinasi, statistik f, serta uji t. Pengujian dilakukan menggunakan aplikasi *Eviews 12*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Hasil Uji Deskriptif Statistik

	Mean	Median	Min	Max	Standar Dev.
Kecurangan laporan keuangan (Y)	0.375663	0.108413	-5.497727	26.41799	2.335227
<i>Financial target</i> (X1)	0.038935	0.030235	2.56E-05	0.260528	0.039897
<i>Ineffective monitoring</i> (X2)	0.401274	0.387500	0.000000	0.800000	0.120219
<i>Financial distress</i> (X3)	0.668901	0.626921	-0.082181	1.583071	0.377373

Tabel 1 memperlihatkan data deskriptif untuk variabel independen maupun dependen. Variabel kecurangan laporan keuangan memiliki kisaran besaran di perusahaan sektor *properties & real estate* senilai -5,497727 dan 26,41799. Perusahaan Urban Jakarta Propertindo Tbk memiliki nilai kecurangan laporan keuangan -5,497727 karena memiliki *accrual quality* sebesar -0,409048 dan memiliki *financial performance* sebesar -5,088680 pada tahun 2019, sedangkan perusahaan Puradelta Lestari Tbk memiliki *accrual quality* sebesar -0,147799 dan *financial performance* sebesar 26,565787 pada tahun 2020. Kecurangan laporan keuangan perusahaan *properties & real estate* memiliki rata-rata sebesar 37,5%.

Tabel 2: Hasil Uji Chow

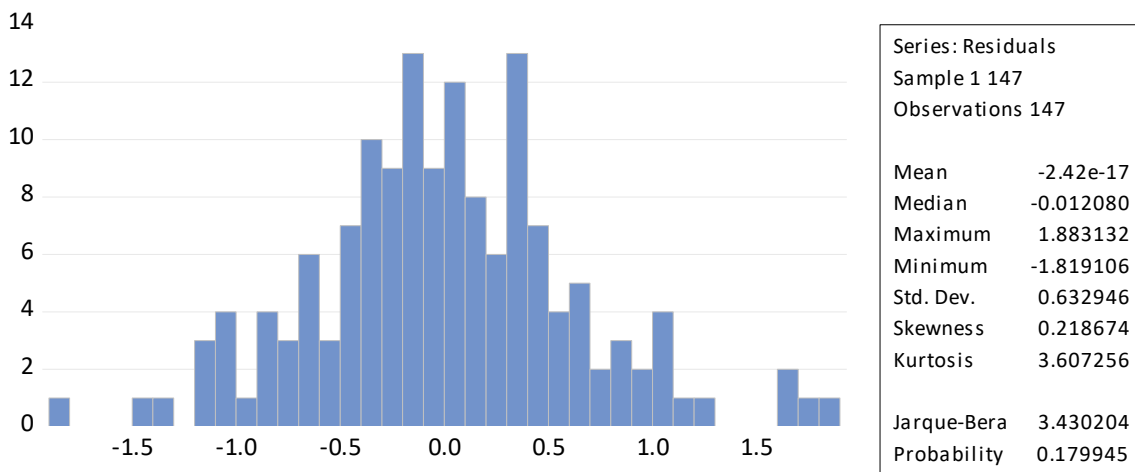
Effects Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section Chi-square	23.671442	47	0.9982

Tabel 2 menunjukkan *Common Effect Model* (CEM) ialah model yang terpilih karena nilai probabilitas di atas 0,05. Selanjutnya dilakukan uji *Lagrange Multiplier* karena *Common Effect Model* (CEM) yang terpilih.

Tabel 3: Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	5.604065 (0.0179)	2.558733 (0.1097)	8.162797 (0.0043)

Tabel 3 menunjukkan *Random Effect Model* (REM) merupakan model terbaik penelitian ini karena nilai signifikansi 0,05 lebih besar dari nilai *Both Breusch-Pagan* senilai (0,0043).



Gambar 2: Hasil Uji Normalitas

Gambar 2 memperlihatkan nilai *probability Jarque-Bera* adalah 0,179945 di atas dari nilai signifikansi 0,05. Kesimpulannya penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal.

Tabel 4: Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.046873	16.84576	NA
X1	2.148173	2.244752	1.133198
X2	0.211953	13.14447	1.067435
X3	0.021133	4.461443	1.079543

Tabel 4 memperlihatkan nilai VIF pada semua variabel independen <10, maka data penelitian terbebas multikolinearitas.

Tabel 5: Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
C	-0.660437
X1	17.23943
X2	-0.058064
X3	0.580332

Model regresi panel yang terpilih pada penelitian ini ialah *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan kolom *coefficient* pada tabel 5, maka persamaan regresi pada penelitian ini dapat dituliskan seperti di bawah ini:

$$F\text{-Score} = -0,660437 + 17,23943 \text{ ROA} - 0,058064 \text{ BDOUT} + 0,580332 \text{ Distress} + \varepsilon$$

Tabel 6: Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²) dan Uji F

Weighted Statistics	
Adjusted R-squared	0.093534
F-statistic	6.331216
Prob(F-statistic)	0.000449

Tabel 6 memperlihatkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,093534. Hal ini menunjukkan variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, serta *financial distress* mampu menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan senilai 9%. Sisanya sebesar 91% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak terkait pada penelitian ini.

Tabel 6 juga memperlihatkan nilai probabilitas (*F-statistic*) senilai 0,000449 di bawah nilai dari signifikansi 0,05. Tabel 6 juga memperlihatkan nilai *F-statistic* sebesar 6,331216. F_{tabel} diperoleh sebesar 2,66, maka nilai *F-statistic* > F_{tabel} . Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat pengaruh secara simultan dengan kelayakan model pada penelitian ini.

Tabel 7: Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-0.808865	0.4199
X1	3.204399	0.0016
X2	-0.033782	0.9731
X3	1.050335	0.2952

Hasil pengujian hipotesis pertama yang berdasar data pada tabel 7 membuktikan bahwa variabel *financial target* yang dinilai menggunakan ROA dapat berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dengan *t-statistic* senilai 3,204399 > 1,96 serta probabilitas senilai 0,0016 < 0,05

berarah positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA yang ditentukan oleh perusahaan dapat memicu manajemen melakukan tindakan curang dalam laporan keuangan. Hasil penelitian menerima hipotesis pertama bahwa *financial target* yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini karena ROA adalah salah satu elemen pengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, ROA menjadi tolok ukur perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Target ROA yang semakin tinggi menunjukkan semakin tingginya ambisi perusahaan untuk bertumbuh dan berkembang. Berdasarkan teori GONE, adanya kebutuhan (*needs*) untuk mencapai target inilah yang kemudian mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai target yang telah ditentukan dan dapat terus melangsungkan kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri & Qintharah (2023), Ghaisani & Supatmi (2023), Azizah *et al.* (2022), dan (Jao *et al.*, 2020). *Financial target* yang tercapai ini juga dapat menarik investor untuk berinvestasi dengan kepercayaan bahwa perusahaan dapat memberikan deviden, sehingga ketika perusahaan tidak mencapai *financial target* yang sudah ditentukan akan merangsang manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhafifa *et al.* (2023) karena menurutnya tinggi rendahnya tingkat ROA tidak menyebabkan perusahaan membuat akun penipuan karena menurutnya manajemen berkeyakinan target ROA mudah dicapai.

Hasil uji hipotesis kedua yang berdasar data pada tabel 7 membuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan BDOU tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dengan *t-statistic* senilai $0,033782 < 1,96$ serta probabilitas senilai $0,9731 > 0,05$ berarah positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya struktur dewan komisaris tidak menjamin bahwa pengawasan akan dilakukan secara independen atau secara efektif. Penelitian ini menolak hipotesis kedua bahwa *ineffective monitoring* yang dinilai dengan BDOU dapat berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris tidak diukur berdasarkan kuantitasnya, melainkan dari kualitas kinerja mereka. Ketidakefektifan ini dapat dipengaruhi oleh komisaris independen yang lalai dalam menjalankan perannya karena mempunyai pekerjaan lain dan kemampuan serta pemahaman industri (Khamainy *et al.*, 2022). Berdasarkan teori GONE memang adanya kesempatan (*opportunities*) merupakan salah satu faktor terjadinya kecurangan. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya dewan

komisaris tidak dapat memberikan kontribusi terhadap efektivitas pengawasan pada perusahaan apabila perannya tidak sejalan sesuai fungsinya. Ketidakefektifan tersebut mungkin karena struktur dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi ketentuan OJK saja (Rachmawati & Marsono dalam Hendra & Nugroho, 2020). Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Putra & Mildawati (2023), Isalati *et al.* (2023), Ridwan (2023), Azizah *et al.* (2022), Retnoningtyas & Tarmizi (2022), Khamainy *et al.* (2022) dan Hendra & Nugroho, 2020). Namun demikian, berlawanan dengan temuan dari Ghaisani & Supatmi (2023) dan Putri & Qintharah (2023) yang menyatakan bahwa semakin kecil rasio dewan komisaris membuat perusahaan mengalami ketidakefektifan pengawasan kinerja, sehingga dapat membuat praktik kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

Hasil uji hipotesis ketiga yang berdasar data pada tabel 7 membuktikan bahwa variabel *financial distress* yang diukur menggunakan model Grover tidak dapat memengaruhi secara signifikan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dengan *t-statistic* senilai $1,050335 < 1,96$ serta probabilitas senilai $0,2952 > 0,05$ berarah positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan seperti modal kerja yang rendah, laba yang rendah, aset yang rendah tidak membuat manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan karena mungkin fokus manajemen akan mengarah ke perbaikan operasional perusahaan. Penelitian ini menolak hipotesis ketiga bahwa *financial distress* yang dinilai dengan model Grover dapat berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan teori GONE memang adanya kebutuhan (*needs*) merupakan salah satu faktor terjadinya kecurangan. Kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi finansial perusahaan agar perusahaan masih tetap beroperasi serta dapat menarik investor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Syaputra (2020) karena mungkin fungsi pengendalian telah dijalankan dengan optimal oleh perusahaan, sehingga tidak ada peluang untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, berlawanan dengan temuan Putri & Qintharah (2023), Nurdiana & Khusnah (2023), Pratama & Puspitasari (2022), Annafi & Yudowati (2021) yang menyatakan sebaliknya. Kondisi keuangan perusahaan yang semakin buruk memungkinkan perusahaan melakukan praktik kecurangan laporan keuangan karena manajer tidak ingin diklaim tidak dapat mengelola perusahaan oleh prinsipal maupun kreditur (Putri & Qintharah, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *financial distress* dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan atau tidak. Setelah melalui serangkaian tahap penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target* yang dinilai menggunakan ROA mampu memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Variabel *ineffective monitoring* yang dinilai menggunakan BDOU tidak mampu memengaruhi kecurangan laporan keuangan. *Financial distress* yang dinilai menggunakan *G-Score* tidak mampu memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain terdapat perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan sesuai tahun pengamatan peneliti serta terdapat data ekstrim yang memengaruhi uji normalitas. Agar memperoleh hasil yang lebih baik, maka saran untuk penelitian selanjutnya: menggunakan sampel dari sektor perusahaan lain seperti sektor perbankan dan *financial service*; menambahkan variabel independen yang lain atau menambahkan variabel moderasi seperti manajemen laba; pengukuran kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan Beneish *M-Score*; dapat menggunakan metode Springate, Zmijewski, Altman *Z-Score*, Ohlson, dan Zavgren untuk mengukur variabel *financial distress*. Untuk mencegah perusahaan melakukan kecurangan, regulator akuntansi dapat mengambil beberapa langkah proaktif, seperti mewajibkan perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai keuangan, operasi, dan praktik bisnis mereka secara jelas dan transparan; menentukan batasan waktu untuk rotasi auditor guna mengurangi risiko konflik kepentingan; memberikan perlindungan hukum kepada *whistleblower* agar mereka merasa aman untuk melaporkan kecurangan; mengintegrasikan teknologi untuk mendeteksi pola yang mencurigakan dan potensi kecurangan; serta regulator akuntansi dapat melakukan reformasi hukum untuk mengatasi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. (2015). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan. *BPKP RI*, 5 (Internal Audit), 1–17.
- Annafi, G. D., & Yudowati, S. P. (2021). Analisis Financial Distress, Profitabilitas dan Materialistis terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4 (1), 255-262.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*.

Azizah, A. N., & Henny, D. (2023). *Pengaruh Elemen Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Konsumen Non Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021*. 3 (2), 3723–3732. <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/jet%0A>.

Azizah, W., Murni, Y., & Utami, R. R. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9 (2), 99–109. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>.

BPKP. (1999). *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional*.

cnbcindonesia.com. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson*. <https://www.Cnbcindonesia.Com>. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/2>.

Dewi, P. R., & Muslihat, A. (2023). *Analisis Tingkat Financial Distress Menggunakan Metode Springate dan Grover Pada PT. Kalbe Farma Tbk. Periode 2018 - 2022*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3 (4), 10163–10171.

Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis Financial Distress dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15 (2), 200–216. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i2.398>.

Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 17 (2), 90–109. <https://doi.org/10.54783/portofolio.v17i2.205>.

Handayani, M. (2023). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 13 (1), 169-176. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.854>.

Hendra, B. M., & Nugroho, A. H. D. (2020). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Ineffective Monitoring dan Capability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Lq-45 Bei Periode 2013 Sampai dengan 2015. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20 (1), 100–105.

Himawan, F. A., & Karjono, A. (2019). Analisis Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring dan Rationalization terhadap Integritas Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 22 (2), 162–188. <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/view/166>.

Indrajati, F., & Bawono, A. D. B. (2022). Pengaruh Financial Stability, Financial Targets, External Pressure, Personal Financial Need terhadap Financial Statement Fraud

- dengan Auditor Quality sebagai Variabel Modearting. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 288–299. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/324%0Ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/324/272>.
- Isalati, N. S., Azis, M. T., & Hadiwibowo, I. (2023). Eteksi Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan dengan Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 07 (01), 10–28.
- Isna, I., Effendy, L., & Inapty, B. A. (2022). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan di Masa Pandemi Covid-19 dengan Model Beneish M-Score dan Model F-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21 (2), 155–169. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.165>.
- Jaο, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4 (1), 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>.
- Kayoi, S. A., & Fuad. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau dari Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8 (4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5 (1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>.
- Kholifah, N., Djumali, & Hartono, S. (2020). Mengukur Financial Distress dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. *Edunomika*, 04 (02), 496-508.
- Kuntadi, C., & Putri, T. E. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Financial Stability dan Ineffective Monitoring terhadap Fraud pada Laporan Keuangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2 (1), 268-276.
- Marselina, S., Kusumastuti, R., & Tiswiyanti, W. (2023). Analisis Perbandingan Potensi Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Menggunakan Metode Grover, Springate dan Zmijewski. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 7 (2), 1059–1073. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1331>.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14 (1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>· page61.
- Ningsih, E. N. Y., & Syarief, A. (2022). Pengaruh Teori Fraud Pentagon Terhadap Terjadinya Fraudulent Financial Reporting dengan F-Score. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2 (1), 1–11. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i1.3421>.
- Nisa, K., Yulianto, M. R., & Setiyono, W. P. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Akurasi Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score, Grover, dan Zmijewski. *Jurnal Riset*

Mahasiswa Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 2 (1), 23-35.

NISP, R. O. (2023). Financial Distress: Jenis, Penyebab & Cara Mencegahnya. <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/07/21/financial-distress-adalah>.

Nurdiana, I., & Khusnah, H. (2023). Pengaruh Financial Distress, Female CEO, Profitabilitas, Oppoutunity dan Materialitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi kasus pada perusahaan yang dikeluarkan dari indeks Pefindo25 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 12 (1), 44-54.

Nurhafifa, Rahmawati, & Ramadhan, A. (2023). External Pressure, Financial Stability dan Financial Target terhadap Kecurangan pada Laporan Keuangan (Kecurangan pada Bank Umum Persero dan Bank Umum Swasta Nasional pada Periode Tahun 2021). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6 (2), 220–227.

Paransi, F. R., Murni, S., & Untu, V. N. (2023). Analisis Kemungkinan Terjadi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI Menggunakan Metode F-Score. *Jurnal EMBA*, 11 (3), 880–890.

Pratama, R., & Puspitasari, W. (2022). Pengaruh Financial Distress terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2 (2), 703–718. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14555>.

Pratika, I., & Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9 (2), 109-120. <https://doi.org/10.36080/jak.v9i2.1417>.

Putra, A., & Mildawati, T. (2023). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Triangle (Studi pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12 (8), 1-19. <https://doi.org/10.29313/ka.v22i1.7787>.

Putri, L. M., & Qintharah, Y. N. (2023). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, dan Financial Distress terhadap Fraud of Financial Reports. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 14 (1), 96–110. <https://doi.org/10.33558/jrak.v14i1.6924>.

Rachmawati, K. K., & Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.

Retnoningtyas, S., & Tarmizi, M. I. (2022). Determinan Fraud Diamond terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11 (2), 101–119.

Ridwan, A. (2023). Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Intellectual Capital sebagai Mediasi dan Manajemen Laba sebagai Moderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3 (1), 12–20. <https://doi.org/10.31294/jab.v3i1.1959>.

- Suryakusuma, A., & Stephanus, D. S. (2023). *Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada BUMN Go Public Indonesia*. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 20 (1), 125-139.
- Syaputra, M. (2020). Determinan Factor Kemungkinan Terjadinya Fraud pada Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*. 7 (Maret), 42–57.
- Wahyuni, D., Isynuwardhana, D., & Nazar, M. R. (2023). Pengaruh Financial Stability, External Pressure dan Financial Target terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Perbankan yang Terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI Periode 2017-2020). *E-Proceeding of Management*, 10 (2), 1087–1094.
- Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski dan Grover pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MANIEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4 (1), 62–72.